

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Metode Pembelajaran

Wina Senjaya mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip J.R David dalam Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam metode pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa metode pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Metode pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya metode pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dilakukan oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya guru mampu memilih dan harus menentukan metode pembelajaran yang saling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun metode yang sempurna dan efektif serta efisien untuk semua topik kajian. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran IPS diperlukan penerapan metode yang menarik..

##### 2. Peta Konsep Sebagai Metode Pembelajaran

###### a. Pengertian Peta Konsep

Peta konsep merupakan produk perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Joseph D. Novak dan D.B. Gowin sejak tahun 1984. Kemunculan ide perangkat pembelajaran peta konsep pada saat itu didasari oleh teori kognitif yang dikembangkan oleh Ausubel, ia

---

<sup>1</sup> Hotmaulina Sihotang, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: UKI Press, 2021).

mendesripsikan bahwa pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.<sup>2</sup>

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang peta konsep. Menurut Asan peta konsep merupakan representasi dari beberapa konsep serta berbagai hubungan antar struktur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya menurut Vanides peta konsep merupakan representasi hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep yang lainnya yang dihubungkan oleh kata kata dalam suatu unit tertentu.

Peta Konsep dapat membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menjadi visual assistance yang konkret dalam membantu proses penyusunan informasi atau pengetahuan sebelum informasi atau pengetahuan itu dipelajari. Peta konsep juga membuat belajar runtut, bermakna dan sistematis. proses belajar dengan peta konsep adalah sebuah rangkaian aktivitas yang bermakna.<sup>3</sup>

#### b. Macam-macam Peta Konsep

Peta konsep ada empat macam yaitu: pohon jaringan, rantai kejadian, peta konsep siklus, dan peta konsep laba-laba.

##### 1. Pohon Jaringan

Ide-ide pokok dapat dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antar ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antar konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topic itu dan daftarliah konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Periksalah daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus.

---

<sup>2</sup> Mobinta Kusuma, "Pengembangan Perangkat Penilaian Peta Konsep Untuk Mengevaluasi Proses Berpikir Pada Topik Animalia," *Pancasakti Science Education Journal* 1, no. 1 (2016): 24.

<sup>3</sup> Sayyidah M, *Peta Konsep Cara Mudah Belajar Sejarah* (Kediri: Pernal Edukreatif, 2021).

Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaring cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) menunjukkan sebab akibat, (b) suatu hirarki, (c) prosedur yang bercabang, dan (d) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.<sup>4</sup>

Gambar 2.1. Peta Konsep Pohon Jaringan



## 2. Rantai kejadian

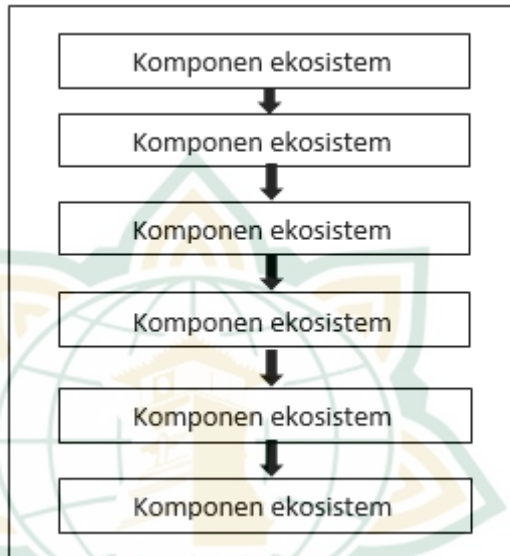
Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Nur dalam Trianto mengemukakan “Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu”. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk hal-hal berikut: Memberikan tahap-tahap dari suatu proses, Langkah-langkah dalam suatu proses linier, suatu urutan kejadian.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Hasanuddin, *BIOPSIKOLOGI Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017).

<sup>5</sup> Ismi Septiana, Keektifan Penggunaan Media Peta Konsep Pohon Jaringan Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Di Kelas X SMA Negeri Mojo Tengah Kabupaten Wonosobo 2011,22.

<sup>6</sup> Helmarini Erwani, “Efektivitas Penggunaan Pendekatan Peta Konsep Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Ekonomi Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Economic Edu* 1, no. 1 (2020): 8.

Gambar 2.2. Peta Konsep Rantai Kejadian Kejadian awal



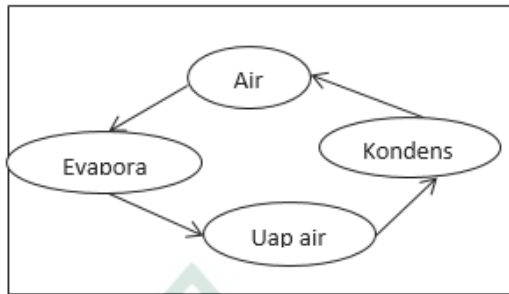
### 3. Siklus peta konsep

Peta konsep siklus merupakan rangkaian kejadian yang tidak menghasilkan suatu hasil akhir peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjang hubungan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Devi Purna Eva, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkursi Terbimbing Dengan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Metakognitif Dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Sukoharjo,” 2012.

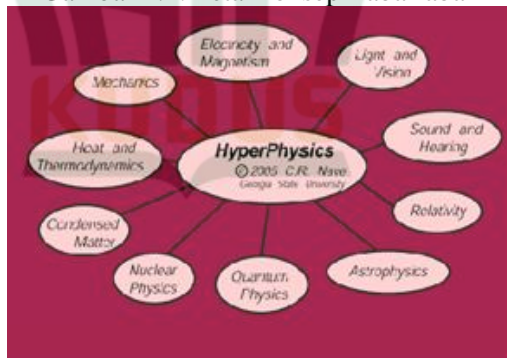
Gambar 2.3. Siklus Peta Konsep<sup>8</sup>



4. Peta konsep laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal: 1) Tidak menurut hirarki, kecuali berada dalam suatu kategori, 2) Kategori yang tidak parallel, 3) Hasil curah pendapat.<sup>9</sup>

Gambar 2.4. Peta Konsep Laba-laba<sup>10</sup>



<sup>8</sup> Eva. – hlm. 23.

<sup>9</sup> Khuswatun Khasanah, “Peta Konsep Sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Edutrained* 3, no. 2 (2019): 158.

<sup>10</sup> Ismi Septiana, “Keektifan Penggunaan Media Peta Konsep Pohon Jaringan Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Di Kelas X SMA Negeri Mojo Tengah Kabupaten Wonosobo,” 2011.

c. Tujuan Peta Konsep

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep antara lain sebagai berikut: 1) Mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal. 2) Mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu. 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian. 4) Mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar. 5) Kegiatan belajar menjadi berarti jika memakai daya yang kuat dari siswa untuk mengasosiasikan pengetahuan dengan konsep yang telah berhubungan yang sudah peserta didik miliki. 6) Belajar menjadi berarti jika penciptaan peta konsep muncul dari kemauan peserta didik guna menguasai materi pelajaran. 7) Menunjukkan relasi gagasan siswa dan menolong menguasai yang sudah dipelajari. 8) Membuat peserta didik memiliki keterampilan menggali pengetahuan mula yang dipunyai serta mendapatkan pengetahuan yang selaras dengan pengalaman belajar peserta didik.<sup>11</sup>

d. Manfaat Peta Konsep

Melalui peta konsep merupakan cara untuk menyampaikan, apa hasil yang ingin dicapai, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan murid dan selanjutnya membantu dan mengarahkan murid untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu.

Pendekatan Peta Konsep memiliki multi manfaat antara lain :1) Membantu guru memahami macam-macam konsep yang terdapat dalam topik yang akan diajarkan dan memperoleh wawasan baru. 2) Membantu untuk menggali pemahaman siswa sebelum dilakukan pembelajaran.3) Sebagai alat untuk menggalakkan pembelajaran kooperatif. 4) Membantu dalam mempelajari konsep-konsep pokok dan proposisi, serta membantu dalam menghubungkan atau mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan yang sedang dipelajarinya. 5) Membantu mempelajari cara belajar

---

<sup>11</sup> D P Rahayu and K W Lieang, "Penggunaan Metode Pembelajaran Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Karakter Nasionalis Siswa Kelas IV SD Inpres Semangga 1 Merauke," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 7–8.



menyusun peta konsep.<sup>12</sup> 6) Membantu untuk memperoleh wawasan baru. 7) Membantu siswa menghindari miskonsepsi. 8) Peta konsep dapat juga membantu guru dan siswa dalam bekerja sama untuk mengatasi informasi-informasi yang keliru atau tidak bermakna. 9) Penyusunannya dapat mendorong terjadinya pembelajar kooperatif 10) Sebagai alat bantu belajar sebab dengan peta konsep mereka dapat menilai dirinya sendiri dengan kritis.<sup>13</sup>

e. Langkah-langkah Peta Konsep

Menurut Trianto, ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam menyusun peta konsep yaitu: 1) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. Contoh: ekosistem. 2) Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama. Contoh: individu, populasi, dan komunikasi. 3) Tempatkan ide-ide utama ditengah atau di puncak peta konsep tersebut. 4) Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.<sup>14</sup>

f. Kelebihan Metode Peta Konsep

Kelebihan metode peta konsep yakni: 1) Menolong peserta didik mengkontruksi pengetahuannya secara mandiri. 2) Menolong peserta didik untuk menginteraksikan pengetahuan baru dan lama. 3) Mampu dipakai sebagai pengganti rangkuman yang praktis serta fleksibel. 4) Mampu memudahkan pemahaman guru dan peserta didik serta menyamakan pendapat.<sup>15</sup> 5) Memudahkan pemahaman dan membantu peserta didik dalam merangkum materi. 6) Menunjukkan keterkaitan yang relevan untuk setiap materinya,

---

<sup>12</sup> Hermarini Erwin, "Efektivitas Penggunaan Pendekatan Peta Konsep Dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Ekonomi Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Ekonomik Edu* 1, no. 1 (2020): 7.

<sup>13</sup> Fuja Siti Fujiawati, "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Sni," *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 1, no. 1 (2016): 22.

<sup>14</sup> Khuswatun Khasanah, "Peta Konsep Sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edutrained* 3, no. 2 (2019): 162.

<sup>15</sup> KW Lieang and DP Rahayu, "Penggunaan Metode Pembelajaran Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Karakter Nasionalis Siswa Kelas IV SD Inpres Semangga 1 Merauke," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 8.

sehingga bisa lebih mudah dipahami dan diingat peserta didik. 7) Membuat jelas konsep utama bagi gurudan peserta didik. 8) Melatih peserta didik untuk belajar mandiri dan banyak membaca.<sup>16</sup>

g. Kelemahan peta konsep

Adapun kekurangan peta konsep ialah: (a). Perlunya waktu yang cukup lama menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas. (b). Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari. (c). Sulit menentukan untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode peta konsep memberikan keuntungan bagi pembelajaran, memudahkan pemahaman siswa, dapat mengembangkan kreativitas siswa, membantu siswa untuk mengetahui hal-hal baru, dan guru dapat memahami sikap dan pemahaman siswa.

### 3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS di SMP/MTs

Ilmu pengetahuan sosial atau social studies merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang dimasyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada dimasa lampau.<sup>18</sup>

IPS adalah bidang studi yang mempelajari menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari dari berbagai aspek kehidupan sebagai satu perpaduan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursid bahwa hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS

---

<sup>16</sup> dkk Rohana, "Penggunaan Peta Konsep Dalam Pembelajaran Statistika Dasar Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Palembang," *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2009): 100.

<sup>17</sup> Hasanuddin, *BIOPSIKOLOGI Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017).

<sup>18</sup> dkk Hasanti, Sri, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019).



adalah mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini.<sup>19</sup>

b. Tujuan IPS

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.<sup>20</sup>

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. e) Memotivasi seseorang bertindak berdasarkan moral.<sup>21</sup>

c. Karakteristik IPS SMP/MTs

Dalam pembelajaran tingkat SMP/MTs terdapat KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang

---

<sup>19</sup> dkk Setiawan, Deny, *Pembelajaran IPS Terpadu* (Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2022).

<sup>20</sup> Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016).

<sup>21</sup> dkk Hasanti, Sri, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019).

teircatat dalam Peirmeindikbuid teintang tuijuian kuirikuiluum 2013 pada mata peilajaran IPS teirmuiat Nomor 37 Tahuin 2018 di seikolah meineingah peirtama ataiu MTs meincakuip eimpat lingkuip kompeiteinsi peirilakui sosial, peingeitahuian, dan keiteirampilan instrakuilikuileir dan eikstrakuilikuileir.

Pada peineirapan meitodei peimbeilajaran peita konsep seindiri yang diteirapkan dipeimbeilajaran IPS di MTs. Mamba'uil Uiluum Mambak Pakis Aji Jeipara puila pada dalamnya meimuiat seiluiruih mateiri IPS teirmuiat pada KI dan KD yang sinkron yang mana teirtulis pada Peirmeindikbuid tahuin 2018 Nomor 37.

Uintuik meinguikuir keibeirhasilan peilaksanaa peimbeilajaran IPS dapat dilakuikan deingan tolak uikuir dari standar kompeiteinsi, tuijuian peimbeilajaran, kompeiteinsi dasar, beiseirta mateiri peimbeilajaran dan keimampuan yang ingin dikeimbangkan yaitui kreativitas dan beirpikir kritis. Peilaksanaan peimbeilajaran IPS haruislah dilakuikan deingan adanya peirsiapan agar bisa meindorong siswa uintuik bisa meinguiasai standar kompeiteinsi seirta kompeiteinsi dasar yang suidah di teitapkan. Adapuin uintuik standar kompeiteinsi dibagi meinjadi beibeirapa kompeiteinsi dasar dan pada seitiap kompeiteinsi dasatr bisa dirinci keidalam beibeirapa tuijuian peimbeilajaran IPS juiga bisa diseisuiaikan deingan jeinjang peindidikan dan konteiks keihiduipan siswa.

Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS adalah pembelajaran IPS ditujukan untuk mengajarkan dan memberikan persiapan pada siswa dalam menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan siswa, agar nanti dapat memutuskan masalah dengan benar dan mengambil keputusan dengan bijak. Materi IPS juga bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa dalam membentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi berbagai ketimpangan yang terjadi pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Serta mampu mengetahui, memahami, dan menggunakan model-model dan proses berpikir dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dalam masyarakat.

#### 4. Kreativitas dalam pembelajaran

##### a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas diartikan sebagai penemuan atau penciptaan suatu ide yang baru atau ide yang belum pernah ada sebelumnya. “Kreativitas diartikan pula semua usaha produktif yang unik dari individu”. Maka dalam dunia pendidikan kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam memahami suatu pelajaran atau memaknai dari semua kegiatan yang akan dilakukan.

Kreativitas adalah aktualisasi diri yang merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensial yang ada pada semua manusia kreativitas diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri atau kelompok. Kreativitas ini tercipta di segala bidang dan kreativitas dapat diajarkan disekolah-sekolah, karena setiap orang pada dasarnya memiliki kreativitas pada dirinya meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>22</sup>

##### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kreativitas seseorang.

###### 1) Sikap individu

kreativitas tidak hanya tergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental atau sikap mental yang terjadi sarana untuk mengungkapkan sikap bawaan tersebut. Pengembangan kreativitas setiap individu mencakup tujuan untuk menemukan gagasan-gagasan serta produk-produk dan pemecahan baru. Untuk mencapai hal tersebut Slameto memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: a) Perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri siswa perlu diperhatikan. b) Rasa keingintahuan siswa perlu dibangkitkan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Yesi Budiarti, “Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, no. 1 (2015): 66.

<sup>23</sup> Utami Munandar, OP. Cit., h. 155

## 2) Kemampuan dasar yang diperlukan

Kemampuan dasar yang diperlukan mencakup berbagai kemampuan berfikir konvergen dan divergen. Berpikir divergen, adalah kemampuan berpikir yang didorong untuk menyebar dan meluas dalam mencari ide-ide baru sedangkan berfikir konvergen adalah pola berpikir yang cenderung menyempit. Osborn dalam Slameto memperkenalkan pengajaran pemecahan masalah yang kreatif bagi seseorang: a) Memikirkan keseluruhan tahap masalah. b) Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan. c) Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu. d) Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan. e) Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah. f) Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan. g) Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian. h) Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji. i) Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.<sup>24</sup>

Pengajaran tersebut dapat berjalan dengan baik jika peserta didik melakukan kegiatan proses belajar dengan membiasakan untuk berpikir divergen. Pola pikir divergen akan sangat membantu siswa dalam mencari ide-ide baru.

### c. Ciri-ciri dari kepribadian kreativitas

Menurut Sund dalam Slameto bahwa individu dengan potensi kreativitas dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut: hasrat keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, bersikap fleksibel, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., h. 156

<sup>25</sup> Ibid., h. 159

**Tabel 2.1 Indikator Kreativitas**

No.	Jenis	Indikator
1.	Memiliki Ide Baru	Senang mencoba hal-hal baru
2.	Mandiri	Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
3.	Percaya Diri	Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
4.	Selalu Ingin Tahu	Selalu memiliki rasa ingin tahu yang luas dan mendalam

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum ciri-ciri individu yang memiliki kreativitas yaitu bebas dalam berpikir, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal-hal yang rumit dan memiliki rasa humor yang tinggi.

**5. Berpikir kritis dalam pembelajaran**

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir jernih dan rasional. Menurut Steve definisi berpikir kritis sebagai pengetahuan *relevan* dan *reliable* yang diperoleh dari berpikir dengan benar. Sementara itu menggambarkan bahwa berpikir kritis sebagai suatu proses identifikasi dan mencari tahu dari beberapa asumsi, memiliki perasaan ragu terhadap pendapat atau pernyataan orang lain, berusaha menemukan alternatif serta gagasan baru dan memberikan alasan yang jelas dalam berdebat.<sup>26</sup>

Salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran berpikir kritis, dimana pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kritis, sesuai pendapat mason beberapa berpendapat bahwa pemikiran kritis didasari oleh keterampilan tertentu, seperti pemikiran kritis (seperti kondisi yang diperlukan dan memadai), atau dari suatu disiplin khusus, di mana seseorang kemudian mampu berpikir kritis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> dkk Kusuma, Indah Tri, “Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBI. Pada Pendekatan Teori Konstruktur Tivisme,” *Jurnal Mathedu*, no. 1 (2022): 14.

<sup>27</sup> Dwi Nanda Akhmad Romadhon, “Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21,” *Jurnal Isoria*, no. 2 (2019): 95–96.



**Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis**

No.	Jenis	Indikator
1.	Menyampaikan Pendapat	Siswa mampu menyampaikan pendapat di depan kelas
2.	Mengajukan Pertanyaan	Siswa berani mengajukan pertanyaan
3.	Menjawab Pertanyaan	Siswa bisa menjawab pertanyaan
4.	Memecahkan Masalah	siswa bisa memecahkan masalah dengan baik
5.	Menyimpulkan Masalah	Siswa bisa menyimpulkan masalah dengan benar

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya. Ia harus menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil. Walaupun harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda

## B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengupayakan penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi, kajian, dan perbandingan. Beberapa literatur yang diambil memiliki persamaan dan perbedaan dari berbagai aspek. Berikut macam literatur yang peneliti ambil untuk bahan acuan memperkuat teori- teori di dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari jurnal ilmiah oleh K W Lieng dan D P Rahayu, Mahasiswa Universitas Musamus yang meneliti tentang Penggunaan Metode Pembelajaran Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Karakter Nasional Siswa Kelas IV SD Inpres Semangga 1 Merauke. Jenis penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang metode peta konsep dalam pembelajaran IPS. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan

---

<sup>28</sup> Lieang and Rahayu, "Penggunaan Metode Pembelajaran Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Karakter Nasionalis Siswa Kelas IV SD Inpres Semangga 1 Merauke."

penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dilakukan di SD Inpres Semangga 1 Merauke dan menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis siswa di MTs Mambau'ul Ulum Mambak Pakis Aji Jepara dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Peneliti dari skripsi oleh Aisah Faradilla Arinda Mahasiswa Pendidikan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember, meneliti tentang Penerapan Metode Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPS 2 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Rambipuji-Jember Tahun 2018/2019. Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas (PTK) model pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart dengan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan metode peta konsep. Perbedaan dari penelitian terdahulu dan ini, yaitu pada penelitian terdahulu peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah kelas X IPS 2 SMAN Ramipuji Jember. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai penggunaan metode peta konsep untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Mamba'ul Ulum Mambak Pakis Aji Jepara.

3. Penelitian dari jurnal ilmiah oleh Nurjanah dan Sumiyati, mahasiswa STKIP Yupis Dompus yang meneliti tentang Implementasi Metode Peta Konsep Pada Pelajaran Sejarah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).<sup>30</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan metode peta konsep. Perbedaan penelitian terdahulu dan ini, yaitu pada penelitian terdahulu penerapan metode peta konsep dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI peminatan SMA Negeri 2 Bolo. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan

---

<sup>29</sup> Aisah Faradilla Arinda, "Penerapan Metode Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPS 2 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Rambipuji-Jember 2018/2019," 2018.

<sup>30</sup> Nurjanah Sumiyati, "Implementasi Metode Peta Konsep Mata Pelajaran Sejarah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA," *Jurnal Bidang Ilmu Pendidikan*, no. 1 (2022): 52.

metode peta konsep untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir siswa di MTs Mamba'ul Ulum Mambak Pakis Aji Jepara.

4. Penelitian dari jurnal ilmiah oleh Demi Trisnawati dkk, mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang meneliti tentang Penerapan Peta Konsep Pada Pokok Bahasa Tekanan Untuk Mendeskripsikan Penguasaan Konsep Siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain One Shot Case Study.<sup>31</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan peta konsep. Perbedaan penelitian terdahulu dan ini, yaitu pada penelitian terdahulu penerapan peta konsep pada pokok bahasan tekanan untuk mendeskripsikan penguasaan konsep siswa SMP kelas VIII. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan metode peta konsep untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir siswa di MTs Mamba'ul Ulum Mambak Pakis Aji Jepara.

5. Penelitian ini dari jurnal ilmiah oleh Hendra Prijatna dkk, mahasiswa Universitas Bale Bandung yang meneliti tentang Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep Di MTs Az-Zahra Parongpong. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.<sup>32</sup>

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan metode peta konsep dalam pembelajaran IPS. Perbedaan penelitian terdahulu dan ini, yaitu pada penelitian terdahulu peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran peta konsep di MTs AZ-Zahra Parongpong. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan metode peta konsep untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir siswa di MTs Mamba'ul Ulum Mambak Pakis Aji Jepara.

---

<sup>31</sup> Deni Trisnawati, "Penerapan Peta Konsep Pada Pokok Bahasan Tekanan Untuk Mendeskripsikan Penguasaan Konsep Siswa," *Jurnal Unnes*, no. 1 (2012): 5.

<sup>32</sup> dkk Prijatna, Hendra, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep Di MTs Az-Zahra Parongpong," *Jurnal Geoarea*, no. 1 (2019): 72.

### C. Kerangka Berfikir

Penggunaan metode dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Banyaknya tujuan pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurang atau tidak adanya peran metode. Hal ini mengakibatkan hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang bervariasi, kemampuan kreativitas dan berpikir kritis kurang dikembangkan. Dalam pembelajaran IPS penggunaan metode sangat dibutuhkan.

Pembelajaran IPS yang dilakukan di sekolah saat ini masih menekankan kepada aspek pengetahuan, dan fakta yang hanya bersifat menghafalkan dan sebuah hafalan belaka. Selain itu, permasalahan lain yang terjadi ialah adanya pengaruh budaya masa lampau yang mengakibatkan pelajaran IPS cenderung kurang menarik, kurangnya kreativitas siswa, sistem berpikir, dan berbagai kesan negatif yang menyebabkan dilema pada pembelajaran IPS. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik yang dapat membantu siswa dalam memahami materi. Salah satu metode yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis adalah metode peta konsep.

Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, diperlukan adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode peta konsep. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk mengembangkan kreativitas dan berfikir kritis siswa di MTs Mamba'ul Ulum Mambak Pakis Aji Jepara.

**Gambar 2.5 Kerangka Berpikir**

